

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi saat ini mengalami pertumbuhan yang pesat terutama dalam bidang komunikasi dan internet. Dalam perkembangan ini juga membawa perubahan tidak hanya terhadap pola pikir masyarakat, tetapi juga dalam cara perusahaan melakukan bisnis. Teknologi digunakan karena lebih efisien dan efektif dalam memenuhi kebutuhan berbagai macam hal oleh penggunanya termasuk bisnis (Handayani & Almilia, 2012). Pada umumnya pengguna informasi menginginkan informasi yang bisa menunjukkan seberapa banyak informasi terkini tentang perusahaan yang dapat memenuhi kebutuhan informasi penggunanya. Informasi ini juga tidak hanya memberikan informasi keuangan, tetapi juga memberikan informasi tren pasar yang sedang terjadi. Dengan ini, perusahaan harus mulai menyajikan laporan keuangan yang handal, yang dapat mengurangi ketidakpastian kedepannya bagi perusahaan.

Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang harus diperoleh secara formal sebagai sarana pertanggungjawaban bagi pengelolaan sumber daya pemilik, sehingga harus memuat informasi tentang kondisi informasi keuangan perusahaan (Nurmalasari *et al*, 2019). Setiap perusahaan dalam menghasilkan laporan keuangan berfungsi untuk memberikan gambaran atau informasi tentang kinerja manajemen dalam menentukan sumber daya perusahaan. Dalam teori keagenan, manajemen biasa disebut sebagai agen. Agen diberikan mandat oleh prinsipal atau investor untuk

menilai perusahaan dan memberikan hasil dalam bentuk informasi yang dibutuhkan oleh prinsipal.

Perbedaan kepentingan antara agen dengan prinsipal biasa terletak pada konflik kepentingan (*conflict of interest*). Telah dijelaskan bahwa dalam perusahaan yang berbentuk korporasi terdapat pemisahan antara agen dan prinsipal, agen memiliki wewenang mulai dari pencatatan transaksi hingga pelaporan yang harus diungkapkan, sedangkan prinsipal adalah pihak yang memberikan dana kepada perusahaan (investor). Banyak pihak yang mengambil langkah oportunistik dengan menyalahgunakan informasi keuangan untuk mendapatkan keuntungan dan untuk menarik investor. Oleh karena itu, jika hanya manajer yang lebih banyak mengetahui tentang prospek perusahaan daripada pihak luar, maka situasi ini dapat dikatakan terjadinya asimetri informasi.

Asimetri informasi adalah situasi dimana terjadi ketidakseimbangan dalam pengumpulan informasi antara agen dan prinsipal karena manajemen hanya mementingkan kepentingannya sendiri untuk memperoleh dan memaksimalkan kesejahteraan dengan mengesampingkan kepentingan prinsipal (Kusuma *et al*, 2014). Salah satu masalah asimetri informasi yang sering dihadapi perusahaan adalah kamufase dalam laporan keuangan. Laporan keuangan sendiri merupakan tolak ukur penting bagi investor agar tidak melakukan kesalahan.

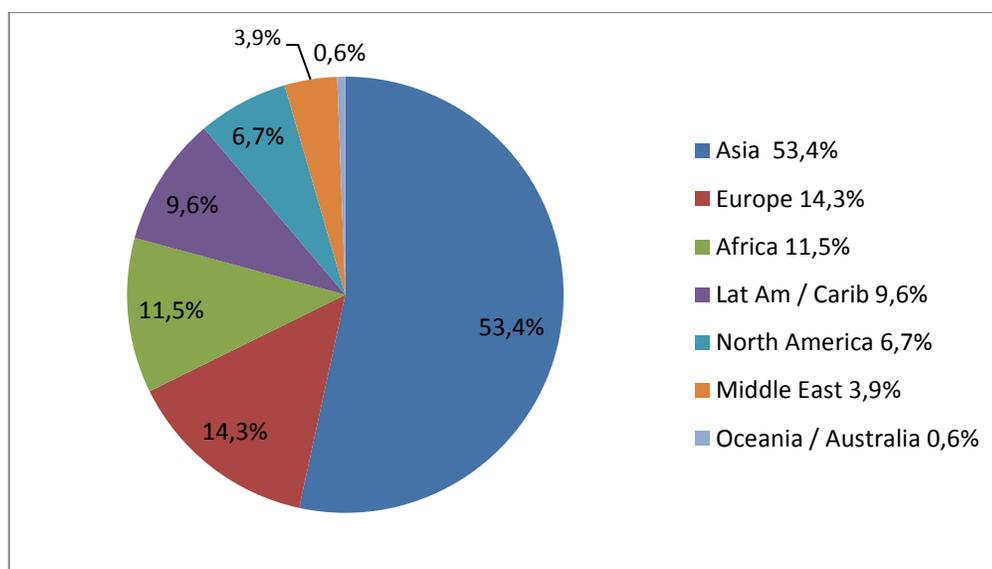
Adapun fenomena dari masalah asimetri informasi seperti yang terjadi pada kasus PT.Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang dikenakan sanksi oleh lembaga keuangan pemerintah dan non-pemerintah, karena terdapat kejangalan dalam laporan keuangannya (Okezone.com: 2019). Laporan keuangan PT.Garuda

Indonesia (Persero) Tbk, pada tahun 2018 membukukan laba bersih sebesar USD 809,85 ribu atau setara dengan Rp11,33 miliar (kurs Rp14.000/USD), jumlah tersebut sangat meningkat jika dibandingkan pada tahun 2017 yang mengalami kerugian sebesar USD 216,5 juta. Hal ini disebabkan “PT. Garuda mengakui pendapatan dari perjanjian dengan PT. Mahata Aero Technology sebagai pendapatan dari kompensasi pemberian barang dari Garuda kepada Mahata yang menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) atau Kementerian Keuangan, transaksi tersebut harus diakui sebagai pendapatan sewa” (kompas.com: 2019). Kejadian ini diterapkan oleh manajemen PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk, agar laporan keuangan perusahaan mereka terlihat baik di mata para investor.

Dalam mengurangi asimetri informasi, salah satu cara perusahaan yang bisa diterapkan adalah dengan mengungkapkan informasi secara sukarela (transparan) melalui internet, karena jika banyak informasi yang disajikan maka keterbukaan perusahaan terhadap pihak luar khususnya investor juga semakin baik (Kamerina, 2019). Adapun kelebihan internet dibandingkan dengan media lain menyebabkan semakin banyak jumlah pengguna yang terus meningkat.

Menurut *Internet World Stats*, jumlah pengguna yang menggunakan internet (*netter*) di dunia telah meningkat drastis selama satu dekade terakhir. Dari 1.733.993.741 pengguna internet pada tahun 2009, pada Maret 2019 jumlahnya meningkat menjadi 143.260.000 penduduk atau 53,2% dari jumlah penduduk. Sedangkan pada tahun 2021 pengguna internet juga bertambah, Indonesia sendiri hingga 31 Juni 2021 mencapai 276.361.783 penduduk atau 7,7% dari populasi penduduk Asia sebanyak 53,4%.

Gambar 1.1
Statistik Pengguna Internet Dunia



Sumber: www.internetworldstats.com, Desember 2021

Internet menjadi alternatif dalam pelaporan keuangan yang biasa dikenal dengan *Internet Financial Reporting* (IFR). IFR sendiri adalah salah satu bentuk pengungkapan informasi keuangan perusahaan melalui internet dengan website sebagai perantaranya. Sebenarnya IFR bukanlah kewajiban bagi perusahaan, hal itu dilakukan secara sukarela oleh perusahaan dengan tujuan agar perkembangan bisnisnya tersedia bagi siapa saja yang membutuhkan informasi yang diinginkan. Informasi keuangan yang disajikan dalam IFR meliputi laporan keuangan yang komprehensif, termasuk didalamnya catatan kaki, bagian-bagian laporan keuangan, dan ikhtisar laporan keuangan (Sinaga, Lubis & Prayud, 2020).

Di Indonesia, perusahaan yang sudah publik diwajibkan mempublikasikan informasi perusahaannya, baik itu profil perusahaan, laporan keuangan (*financial report*), laporan tahunan (*annual report*) dan lain-lain yang dapat diakses secara

elektornik melalui website perusahaan sehingga memudahkan investor dalam mengakses informasi (Izzalqurny, 2016). Adapun menurut Putri & Harahap (2017), perusahaan juga dapat dengan bebas memilih format pelaporan keuangan seperti DOC, PDF, HTML, atau TXT ketika menerbitkan dokumen keuangann secara elektronnik.

Setiap perusahaan memiliki sistem informasinya sendiri yang berbeda, yang berarti bahwa data yang dikumpulkan terdapat dalam berbagai format, sehingga data yang dihasilkan mengandung berbagai format data. Dengan perbedaan format pelaporan tersebut maka tidak dapat dianalisis secara otomatis sehingga menyulitkan pengguna laporan keuangan untuk meninjau dan membandingkan informasi antar tahun atau antar perusahaan. Oleh karena itu, para pemangku kepentingan (investor) harus mampu melakukan konversi format data dulu sebelum menggunakan data tersebut (Anindra, 2019).

Dengan adanya beberapa perbedaan juga, maka perusahaan kemudian menyikapi dengan adanya sebuah format sistem laporan keuangan yang memiliki keseragaman didalamnya, yang dikenal dengan *Extensible Business Reporting Language* (XBRL). XBRL sendiri merupakan bahasa yang berbasis *Extensible Markup Language* (XML) yang memberikan solusi efektif untuk persiapan, untuk presentasi, dan sebagai pertukaran standar laporan keuangan. XBRL diprakarsai dari XBRL International, dimana merupakan sebuah organisasi nirlaba yang beroperasi untuk meningkatkan kesejahteraan publik sebagai konsorsium nirlaba global. Alasan munculnya sistem pelaporan berbasis XBRL karena saat ini informasi yang disampaikan oleh emiten melalui IDXnet, sebagian besar datanya belum dapat

dimanfaatkan secara maksimal oleh penggunanya (www.idx.co.id). sehingga para pengguna data tersebut khususnya investor harus menghadapi sejumlah keterbatasan untuk menerima informasi secara tepat waktu dan akurat. Di sisi lain, XBRL juga dimaksudkan untuk memungkinkan pemrosesan data yang lebih cepat dan untuk menyamakan format pelaporan yang terstandarisasi yang bisa digunakan dalam berbagai bahasa.

Dalam menghadapi globalisasi, Indonesia juga telah menerapkan XBRL sebagai sistem pelaporan keuangan untuk perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini dikarenakan banyak investor asing yang berinvestasi di BEI, dimana investor asing tersebut dapat memperoleh kualitas informasi yang lebih baik dengan menggunakan XBRL. Bursa Efek Indonesia mulai mengembangkan sistem XBRL pada tahun 2012, dan pada tanggal 30 April 2014, Indonesia akhirnya merilis taksonomi XBRL. Taksonomi XBRL merupakan skema kategorisasi yang mendefinisikan tag khusus untuk item keuangan yang digunakan sebagai titik masuk XBRL. Sedangkan implementasi sistem pelaporan keuangan menggunakan XBRL selesai pada tahun 2015. Setelah itu pada Agustus 2015, BEI mulai mewajibkan semua perusahaan yang sudah menjadi perusahaan publik menggunakan pelaporan keuangan berbasis XBRL.

Adapun penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan XBRL secara umum di sebagian besar negara menunjukkan berkurangnya asimetri informasi disebabkan oleh meningkatnya kualitas dalam pelaporan keuangan. Kualitas pelaporan yang baik mengandung informasi yang baik, dimana orang lain dapat memahami sepenuhnya informasi yang terkandung dalam laporan tersebut. Ramadani

(2017), menyatakan bahwa asimetri informasi merupakan ketidakseimbangan dalam memperoleh informasi yang dimiliki oleh agen perusahaan dan investor sehingga menimbulkan informasi yang tidak dapat disampaikan agen untuk memenuhi kepentingannya sendiri, dan keadaan ini juga digunakan dalam pengambilan keputusan yang lebih baik oleh investor. Informasi keuangan yang berkualitas juga akan menurunkan salah satu masalah umum dalam keagenan, yaitu asimetri informasi (Krismiaji, Aryani & Suhardjono, 2016).

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya diteliti oleh Dewi & Mia (2021) mengenai “Pengaruh Adopsi XBRL Terhadap Asimetri Informasi dengan *Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderating (Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2015- 2019)”, dengan hasil penelitian variabel *corporate governance* tidak dapat memperkuat hubungan antara penerapan XBRL terhadap asimetri informasi, oleh karena itu dengan riset gap tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji kembali dalam menambahkan variabel *internet financial reporting* (IFR) dengan judul “**Pengaruh *Internet Financial Reporting* (IFR) dan Penerapan Sistem Pelaporan Keuangan Berbasis XBRL terhadap Asimetri Informasi (Studi Pada Indeks LQ45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 – 2021)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Internet Financial Reporting* (IFR) mempengaruhi asimetri informasi?
2. Apakah penggunaan sistem keuangan berbasis *Extensible Business Report Language* (XBRL) mempengaruhi asimetri informasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *internet financial reporting* (IFR) berpengaruh terhadap asimetri informasi.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis penerapan sistem pelaporan keuangan berbasis *XBRL* berpengaruh terhadap asimetri informasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai tambah berupa kontribusi pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh *Internet Financial Reporting* (IFR) dan penerapan sistem pelaporan keuangan berbasis *XBRL* terhadap asimetri informasi serta sebagai bahan referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan, mampu mengimplementasikan dan memanfaatkan IFR dengan baik, sehingga dapat berkontribusi untuk meningkatkan komunikasi dengan berbagai pihak guna mengurangi asimetri informasi dan mampu memberikan masukan dalam pertimbangan penerapan *XBRL* untuk Bursa Efek Indonesia maupun bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia.
- b. Bagi investor, sebagai bahan untuk mempertimbangkan dalam pelaporan keuangannya sudah menerapkan format berbasis *XBRL* dan adanya pengungkapan informasi keuangan juga menjadi salah satu faktor penting dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan dengan melihat informasi yang telah diungkapkan dengan IFR pada website perusahaan.